

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Media massa mempunyai kapasitas dalam penafsiran sebuah realitas dan media yaitu bagian penting dalam membentuk interpretasi opini *public*. Keistimewaan dari *mass media* yaitu cakupan penyebarluasannya tidak dibatasi oleh waktu dan mudah untuk mempublikasikan sebuah isu, dan untuk menyebarluaskan isu media dijadikan sebagai alat dalam menyampaikan pada publik. Dikala media berhadapan dengan sebuah ideologi, dan pasar, maka visi dan misi dari sebuah media dapat berubah. Ketika media berhadapan dengan pasar, ideologi, visi dan misi media pun dapat berubah, jika melihat kenyataannya, dimana pasarlah yang membuat media jadi besar serta mampu bertahan dalam menerbitkan berita. Tidak dapat dipungkiri merupakan bagian dari permintaan pasar. Dalam penggunaan Bahasa sebuah berita, harus dapat menyesuaikan dengan bahasa pasar yaitu bahasa yang populer dan menarik minat pembaca.(Yulianti 2020:21–27)

Bagi kalangan masyarakat maju, perkembangan teknologi informasi, keterbukaan informasi terlihat dari bagaimana informasi bukan lagi sekedar rasa keingintahuan, namun sekarang informasi sudah menjadi kebutuhan pokok dan rutinitas dalam keseharian masyarakat. terus bertumbuh atas perubahan yang terus terjadi, terlihat dari akses yang semakin mudah diperoleh dari media massa dalam pemberitaan. Keberadaan media massa saat ini diumpamakan bagaikan dua mata pisau, terkadang dimanfaatkan sebagai fasilitas untuk menyerang orang lain,

menghancurkan karir, menurunkan kedudukan, dan menyudutkan orang lain melalui reportase yang dihasilkan. Disisi lain media massa dapat dimanfaatkan dalam membangun opini publik.

Sejak tahun 2013, Peringatan keras telah dilakukan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) tentang maraknya kasus dari berbagai tindak kejahatan pelaku pemerkosaan, dengan ditemukannya permasalahan-permasalahan serius yang terjadi pada seorang siswi dengan pelakunya adalah teman sekolahnya, perilaku pemerkosaan ini dilakukan secara bersama-sama disalah satu angkutan publik dan lainnya. Pada tahun 2015 tercatat sebanyak 321.752 kasus kekerasan terhadap perempuan, menurut data yang dikemukakan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dan bentuk kekerasan bersifat pribadi yang mencatat kekerasan pada perempuan sebagai posisi kedua atas kekerasan seksual pada perempuan, seperti pemerkosaan terdapat 72 % atau sejumlah 2.399 kasus, sedangkan kasus pencabulan sebanyak 601 kasus atau sekitar 18%, kemudian kasus pelecehan seksual sebanyak 166 kasus atau 5%. Jika dihitung maka terdapat sekitar 881 kasus tiap harinya. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengadilan agama ada sebanyak 305.535 kasus dan 16.217 kasus dari lembaga mitra Komnas Perempuan. Berdasarkan hasil pengamatan adanya peningkatan sekitar 9% angka kekerasan terhadap perempuan dari tahun sebelumnya.(Prasetyo 2016:127–41)

Perilaku kekerasan seksual selain mampu membuat traumatik pada korban dan pihak keluarganya, namun juga mampu membuat rusak masa depan para pelakunya serta keluarganya, serta tidak menutup kemungkinan lingkungan

masyarakat yang merasa bahwa tidak adanya rasa aman di area publik. Berdasarkan data yang diperoleh dari Komnas Perempuan selama kurun waktu 10 tahun terakhir, ada sekitar 93.000 kasus kekerasan seksual, dan pelakunya hampir 70% merupakan bagian dari keluarga dan termasuk orang terdekat.(Prasetyo 2016:127–41)

Berdasarkan sumber dari Komisi Nasional Perempuan telah mendapatkan sekitar 348.446 kasus pelecehan seksual yang dapat terjadi dimana pun. Persentase kekerasan fisik pada perempuan menduduki urutan pertama yaitu 41% dan kekerasan seksual berada pada urutan ke dua dengan persentase sebesar yakni 31%, dan kekerasan pada ekonomi jadi urutan terakhir dengan persentase 13%. Dari fakta yang ditimbulkan akibat kekerasan seksual adalah sangat merugikan para korban, karena traumatik yang mendalam yang ditimbulkan akan tetap ada pada korban, walaupun sudah diobati secara medis disebabkan karena setelah hal tersebut dapat diobati secara medis.(Zamzuardi 2019:36–53)

Warga Indonesia sempat dihebohkan dengan pemberitaan ditemukannya jenazah seorang gadis dibawah umur yang masih menggunakan seragam sekolah pada awal bulan April 2016 lalu. Dalam waktu cepat informasi korban pemerkosaan menyebar luas ditengah masyarakat Indonesia dengan ditemukannya mayat gadis SMP, Berita kasus pemerkosaan ini diliput oleh semua media di Indonesia, seperti berita di Harian Kompas yang mengangkat berita Yuyun dengan judul “Siswi SMP Berprestasi Ditemukan Tewas dengan Tangan dan Kaki Terikat”. Dan berita di Merdeka.com yang memberitakan pemberitaan Yuyun dengan judul “Yuyun Tewas Usai Diperkosa 13 Lelaki di Hutan, 12 Pelaku Dibekuk,” dan Harian

Kompas yang mengangkat berita Yuyun dengan judul “Siswi SMP Berprestasi Ditemukan Tewas dengan Tangan dan Kaki Terikat”.

Hadirnya informasi dari media tentang penemuan mayat seorang gadis SMP, tersebut bernama Yuyun, sehingga menarik perhatian public dari berbagai kalangan masyarakat Indonesia. Berselang satu minggu penemuan mayat Yuyun, rasa simpati terhadap korban banyak bermunculan di media sosial seperti twitter dan facebook dengan membuat tagar #NyalaUntukYuyun. Kemudia aksi ini berlanjut diberbagai daerah dengan membunyikan kentongan sebagai aksi bentuk Indonesia sedang darurat kasus kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur.

Berbagai tanggapan muncul di tengah masyarakat terhadap kasus kematian Yuyun ini, yang mana peran media begitu besar dalam menyebarluaskan berita ini sehingga menimbulkan sebuah opini publik. Sebuah wacana yang dihadirkan media bukanlah sesuatu yang bersifat betral, namun adanya kecenderungan ingin menunjukkan bahwa ada aktor utama dalam kasus ini yang dijadikan sebagai subjek untuk mendefenisikan akan kejadian atau kelompok tertentu. Posisi inilah yang mengarahkan tentang struktur teks, dalam arti pihak yang memiliki posisi tinggi untuk mendefenisikan kenyataan dan menggambarkan sebuah kejadian dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak.

Melihat tingginya kasus yang menyertakan perempuan sebagai korban kekerasan dan sesuai dengan objek penelitian, yang penulis lakukan, Akibatnya, analisis kritis terhadap peragaan busana mengidentifikasi Sara Mills sebagai model

yang paling cocok untuk dikritik dengan keras. Dalam tulisannya, Sara Mills lebih fokus pada bagaimana perempuan diposisikan dalam kejadian tertentu, memperjelas bahwa teori feminisanya lebih konsisten diterapkan baik pada pemberitaan maupun kejadian yang sudah berlangsung lama.

KANAL **LIPUTAN 6** 

HEADLINE HARI INI

Home > Regional > Sumatera

Kronologi Kasus Kematian Yuyun di Tangan 14 ABG Bengkulu

Oleh **Yuliardi Hardjo Putro** pada 04 Mei 2016, 19:25 WIB 



 Perbesar

Yuyun dibunuh dalam perjalanan pulang dari sekolah.

KANAL
LIPUTAN 6
Q

Liputan6.com, Bengkulu - Kasus pemerkosaan dan pembunuhan terhadap **Yuyun** (14), warga Desa Kasie Kasubun, Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu terus disorot publik. Namun, kronologi kejadian memilukan itu belum diurai secara gamblang.

LSM Cahaya Perempuan WCC Bengkulu yang menjadi pemantau kasus tersebut membeberkan kronologi kejadian yang menimpa bocah berusia 14 tahun itu. Menurut Koordinator Divisi Pelayanan Perempuan WCC Desi Wahyuni, Yuyun pada hari kejadian, Sabtu, 2 April 2016, pulang sekolah sekitar pukul 13.30 WIB.

KANAL
LIPUTAN 6
Q

Ia pulang dengan membawa alas meja dan bendera merah putih untuk dicuci sebagai persiapan upacara bendera Senin. Jarak antara sekolah ke rumah korban sejauh 1,5 kilometer melewati kebun karet milik warga.

Saat berjalan, ia berpapasan dengan 14 pelaku atas nama Dedi Indra Muda (19), Tomi Wijaya (19), DA (17), Suket (19), Bobi (20), Faisal Edo (19), Zainal (23), Febriansyah Syahputra (18), Sulaiman (18), AI (18), EK (16) dan SU (16).

Dua nama terakhir adalah kakak kelas korban. Salah satunya bernama EK sudah keluar dan tidak bersekolah lagi di SMP Negeri 5 Padang Ulak Tanding, sedangkan dua nama lain, yaitu BE dan CH, masih diburu polisi.

Para pelaku yang melihat Yuyun langsung mencegat dan **menyekap Yuyun**. Kepala Yuyun dipukuli kayu, kaki dan tangannya diikat, leher dicekik, kemudian dicabuli secara bergiliran.

"Bahkan ada pelaku yang mengulang perbuatan hingga 2 dan 3 kali," ujar Desi, di Bengkulu (4/5/2016).

Para pelaku lalu mengikat dan membuang tubuh korban ke jurang sedalam 5 meter dan menutupinya dengan dedaunan dalam kondisi telanjang. Hasil visum menyebutkan Yuyun sudah meninggal saat pemerkosaan berlangsung.



Pada Minggu, 3 April, kedua orangtua korban pulang dari ladang dan langsung bergabung dengan warga melakukan pencarian. Hingga malam hari, korban belum ditemukan. Malam itu juga, keluarga bersama warga menggelar yasinan di rumah orangtua siswi kelas VIII itu.

Pada Senin, 4 April, pukul 13.00 WIB, mayat korban ditemukan pertama kali oleh DA (45) dalam kondisi telanjang, tertutup daun pakis. Posisi badan menelungkup dan tangan terikat tali dari atas hingga ke bawah paha. Saat ditemukan, terdapat lebam bekas pukulan pada muka dan tanda kekerasan pada kemaluan korban.



Umur Pelaku Diragukan

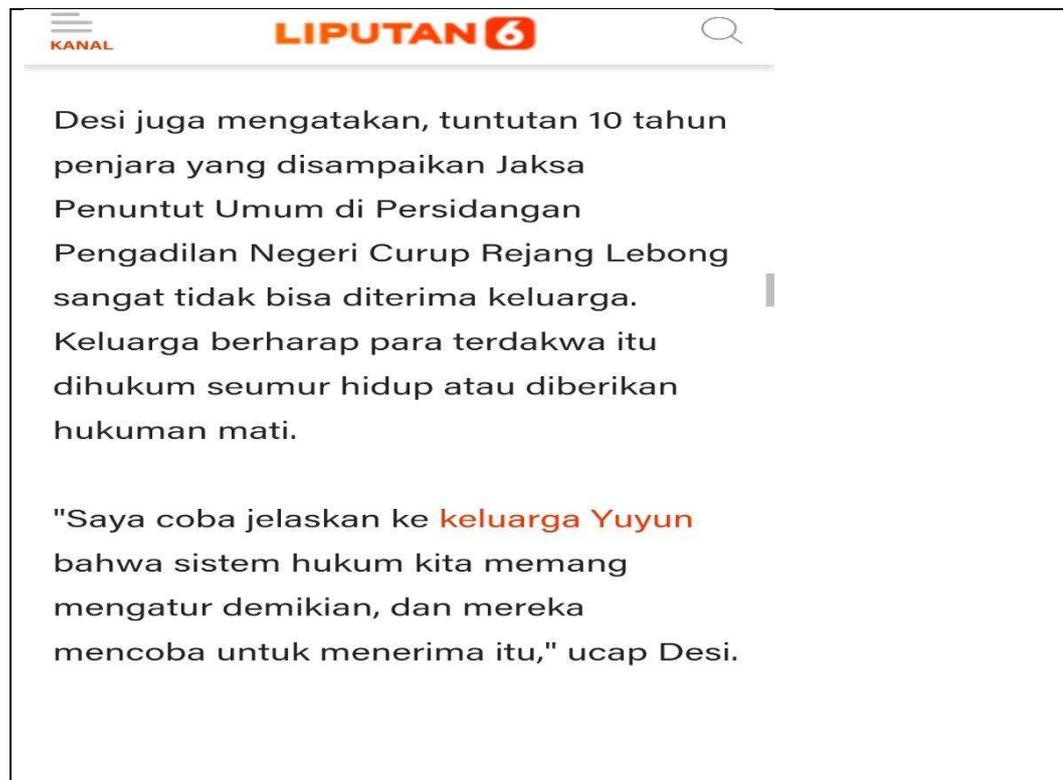
Pada Jumat, 8 April, polisi menggelar operasi penangkapan dan mengamankan melakukan operasi penangkapan, dan mengamankan Dedi Indra Muda, Tomi Wijaya dan DA. Keesokan harinya, polisi menangkap sembilan pelaku lain, termasuk dua kakak kelas sekaligus tetangga korban.

Tanggal 19 April, Polres Rejang Lebong menggelar rekonstruksi pemerkosaan sekaligus pembunuhan. Sebanyak 65 adegan rekonstruksi dilakukan dengan menghadirkan para pelaku dan peraga pengganti korban Yuyun.

"Kondisi psikologis kedua orangtua dan saudara kembar korban sangat tertekan dan mengalami trauma berat. Masyarakat sekitar terus berdatangan dan memberikan dukungan," ujar Desi Wahyuni.

Di sisi lain, Cahaya Perempuan WCC Bengkulu meminta aparat untuk mengidentifikasi ulang dan memastikan para terdakwa yang saat ini sedang menjalankan proses persidangan terkait umur terdakwa. Menurut Desi, beberapa dari tujuh terdakwa yang menjalani sistem peradilan anak itu dicurigai sudah dewasa.

"Wajah mereka tidak meyakinkan sebagai anak-anak. Pastikan lagi, jangan sampai hukum diperalat," ucap Desi.



Gambar 1.1 Berita di Portal Liputan6.com
Sumber: Portal Liputan6.com

Kontribusi dalam pembentukan opini akan kasus pembunuhan Yuyun yang dilakukan media masa seperti Liputan6.com sehingga informasi ini terus berkembang di tengah masyarakat. melalui pemberitaan sebuah penciptaan gagasan akan perkara ini dapat dilihat melalui berita yang ditampilkan oleh media liputan6.com. Dimana liputan 6 dalam mengantarkan berita tersebut, dan siapa yaangkan dijadikan obyek dan subyek pemberitaan yang dibuat liputan 6 menjadi penting untuk kita pahami sebagai cara dalam membentuk wacana yang dilancarkan liputan 6 atas perkara pembunuhan Yuyun.

Harus kita pahami bahwasanya di balik sebuah wacana ada suatu arti dan image yang mau ditampilkan serta suatu keinginan dalam memperjuangkan kepentingan. Berdasarkan inilah yang jadi tujuan utama seorang penulis agar melanjutkan studi dengan mengarisbawahi hal yang ingin diutarakan, maka penelitian ini diberi judul yaitu “**Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Kasus Pemerkosaan Anak Dibawah Umur (Berita Pemerkosaan Yuyun Bocah 14 Tahun Pada Portal Berita Liputan6.Com)**”.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada media online liputan6.com “kasus pemerkosaan anak dibawah umur” yang digunakan oleh peneliti secara menyeluruh sebagai obyek penelitian. Peneliti dalam hal ini menggunakan analisis wacana.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu wacana kritis pada pemberitaan kasus pemerkosaan anak dibawah Umur.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian memiliki tujuan dalam menganalisa pemosisian subyek-obyek dalam pemberitaan dan supaya mengetahui posisi pembaca dalam memvisualkan pemberitaan menyangkut bagaimana liputan6.com mewacanakan berita kasus pembunuhan Yuyun dengan menggunakan metode analisis wacana Sara Mills.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini manfaat yang dapat diperoleh yaitu antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoritis (Keilmuan)

Penelitian ini mampu menjadikan sebagai referensi untuk memperkaya khazanah keilmuan di bidang komunikasi massa yang berkenaan dengan analisis teks media khususnya di wacana kritis model Sara Mills.

1.5.2 Manfaat Aspek Praktis

a. Bagi Universitas Putera Batam

Semoga penelitian ini bisa menambah salah satu karya ilmiah dan referensi perpustakaan di Universitas Putera Batam terkait materi menyangkut fakultas ilmu sosial dan humaniora terkhusus pada prodi ilmu komunikasi.

b. Bagi Perusahaan

Semoga penelitian ini bisa memberi masukan kepada pihak media agar dapat menampilkan pemberitaan dengan wacana yang benar-benar memberikan pengetahuan bagi masyarakat untuk meningkatkan nilai kritis masyarakat terhadap kasus yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

1.5.3 Manfaat Aspek Sosial Kemasyarakatan

diharapkan mampu memberikan manfaat agar menumbuhkan keinginan peneliti selanjutnya dan publik secara umum agar ikut mengeluti teori analisis wacana Sara Mills dan focus pada pemilihan kata yang menciptakan ciri suatu pemberitaan.